

Tuhan Tidak Akan Membiarkan Ikan Habis: Hutang Sebagai Rasionalisasi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Nelayan Ngrenehan**Nabila Bidayah Nayyirah¹⁾**¹⁾ Universitas Brawijayanblbidayah@ub.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Article history: Dikirimkan 18/Juni/2024 Direvisi 21/Juni/2024 Diterima 26/Juni/2024</p> <p>Cite : <i>Nayyirah NB, 2024, Tuhan Tidak Akan Membiarkan Ikan Habis: Hutang Sebagai Rasionalisasi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Nelayan Ngrenehan. Volume 01, Number 01, 2024 pp. 24-32</i></p> <p>DOAI : -</p>	<p>Data Kementrian, Kelautan, dan Perikanan menunjukkan bahwa terdapat sekitar 7,87 juta nelayan miskin yang tersebar di 10.640 desa nelayan di pesisir. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan adalah mengetahui strategi nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun strategi yang dimaksud adalah rasionalisasi ekonomi, seperti seperti pembagian kerja dalam rumah tangga dan pekerjaan substansial lainnya. Data diambil dengan melakukan observasi yaitu tinggal dan menetap di rumah salah seorang nelayan bernama Pak Simin. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur, dan melakukan obrolan-obrolan pada saat melakukan observasi terlibat dengan informan utama. Data dianalisis dengan berdiskusi pada teori patron-klien, ditulis secara deskripsi. Temuan penelitian ini adalah bahwa rasionalisasi nelayan untuk melakukan sistem hutang-piutang. Hal ini lah yang membuat nelayan juga enggan untuk melakukan mobilitas sosial dan berpindah dari posisi nyamannya.</p>

Kata Kunci: Hutang, Nelayan, Rasionalisasi ekonomi.

Abstract

The Ministry of Maritime Affairs and Fisheries has revealed that there are approximately 7.87 million impoverished fishermen dispersed across 10,640 fishing villages along the coastline. This research is qualitative in nature and aims to identify the strategies employed by fishermen to meet their household needs. One such strategy is economic rationalisation, which encompasses the division of labour within the household and other substantial forms of work. The data was collected through observations, namely living and settling in the house of a fisherman named Pak Simin. The researchers also conducted structured interviews and carried out chats while conducting observations involving the main informants. The data was analysed by discussing patron-client theory, written descriptively. The findings of this research are that fishermen rationalise implementing a debt and receivable system. The fishermen's tendency to rely on a consistent source of income, which may be perceived as a source of comfort, can contribute to a reluctance to pursue social mobility and explore alternative career paths.

Keywords: Debt, Fishermen, Economic Rationalization



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Menjadi nelayan adalah salah satu pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan di Indonesia karena memang wilayah Indonesia yang dikelilingi lautan dan kaya akan hasil laut. Dapat dikatakan bahwa laut dan daerah pesisir merupakan salah satu sumber daya yang telah didayagunakan secara intensif di Indonesia dan merupakan lokasi dari banyak pusat kota untuk mencari pekerjaan (Jume'edi, 2005). Namun bukan menjadi rahasia bahwa masyarakat nelayan di Indonesia hidup dalam keadaan ekonomi yang cenderung miskin (Jume'edi, 2005; Kusnadi, 2006; Salamah, 2005; Indarti & Wardana, 2013) dan memang rawan terhadap risiko ekonomi.

Menjadi nelayan bukan pekerjaan yang mudah, apalagi menjadi nelayan dengan saingan yang cukup banyak dan lepas pantai yang cukup sempit. Salah satunya adalah nelayan di pantai Ngrenehan, desa Gebang, Gunungkidul. Sebenarnya masyarakat nelayan Ngrenehan memang muncul baru-baru ini saja jika dibandingkan dengan Pantai Baron dan Sadeng. Sebelumnya, masyarakat Gebang – yang saat ini sudah banyak beralih menjadi nelayan – para prianya memiliki tradisi merantau untuk instalasi listrik. Namun, orang-orang mulai menetap di kampung karena mereka ingin membangun rumah tangga.

Masyarakat Gebang juga memiliki opsi pekerjaan lain selain merantau untuk menghidupi kebutuhan yaitu bercocok tanam. Tetapi hal ini juga sulit dilakukan karena kondisi tanah yang tidak cukup subur mereka hanya cocok menanam kayu-kayuan – untuk orang yang memiliki modal banyak– seperti jati atau sengon, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Selain faktor tanah, faktor kepemilikan lahan juga akhirnya memaksa masyarakat Gebang¹ mencari opsi pekerjaan lain; Melaut.

Menjadi nelayan berarti sudah siap untuk tidak makan pada musim paceklik karena biasanya laki-laki yang bekerja sebagai nelayan di Ngrenehan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Karena pola pekerjaan yang dipengaruhi oleh musim, siklus keuangan nelayan juga bisa dilihat dari siklus musim ikan dan karenanya mereka juga harus bisa mengatur strategi untuk bertahan hidup. Salah satunya adalah berhutang.

Masyarakat nelayan Indonesia sangat akrab rasanya dengan hutang karena sistem patron-klien yang masih langgeng. Patron-klien merupakan bentuk hubungan sosial yang umum ditemukan pada masyarakat nelayan dan terjadi antara dua pihak yang memiliki kelas sosial berbeda. Patron (pihak pelindung) dan klien (pihak yang dilindungi). Patron memiliki akses dan sumber daya yang lebih besar daripada klien seperti modal, kapal, dan akses ke pasar. Klien biasanya adalah nelayan yang memiliki keterbatasan sumber daya dan membutuhkan sokongan patron untuk aktivitas penangkapan ikan. Untuk membangun hubungan dengan klien, patron biasanya memberikan bantuan berupa pinjaman uang, peralatan, atau perlindungan. Sebagai imbalannya klien memberikan loyalitas seperti menjual tangkapan ikan pada patron, jasa, dan loyalitas.

Hubungan tersebut cenderung menciptakan ketergantungan dari klien kepada patron. Klien menjadi terikat baik secara ekonomi maupun sosial karena bantuan yang diberikan patron seringkali 'sulit' untuk dilunasi atau diganti dengan hubungan lain. Meskipun ada ketergantungan, hubungan ini memberikan rasa stabilitas dan keamanan bagi klien dalam menghadapi ketidakpastian sumber daya alam dan yang mempengaruhi penangkapan ikan. Bagi patron, memiliki banyak klien dapat memperkuat posisi ekonomi dan sosial mereka dalam masyarakat.

Ketergantungan yang tercipta bisa menjadi tantangan bagi keberlanjutan ekonomi dan kemandirian nelayan. Seakan menjadi dua bilah mata pisau yang tidak bisa dipisahkan, patron klien kemudian terus langgeng hingga saat ini dan tanpa disadari hutang menjadi salah satu

¹ Untuk selanjutnya saya sebut masyarakat Ngrenehan

strategi untuk bertahan hidup masyarakat nelayan.

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Saya tinggal dan menetap di rumah salah seorang nelayan bernama Pak Simin. Data-data yang didapat dan tertulis disini adalah data yang saya dapatkan dari wawancara terstruktur yang sengaja saya lakukan untuk mendapatkan informasi yang saya inginkan. Kemudian dari obrolan sambil lalu seperti ketika saya membantu Ibu Sarni memasak, atau berada di warung ketika sedang menunggu Pak Simin pulang melaut sambil harap-harap cemas apakah ada ikan yang dibawa pulang atau tidak. Bisa juga data yang saya tulis disini adalah informasi yang saya dapatkan ketika saya sedang memperhatikan perbincangan orang lain, atau observasi. Data-data kuantitatif seperti pemasukan TPI, data demografi desa, dan data mata pencaharian penduduk saya dapatkan dari TPI Arghamina, Ketua kelompok nelayan Ngupaya Mina dan kantor desa. Untuk data nelayan di Desa Gebang, karena pada saat saya disana Bu Dukuh yang menjabat baru saja di lantik, menurutnya data administrasi yang ada tidak valid, maka saya mendapatkannya dari keterangan para nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngrenehan, Pantai Di Antara Dua Pantai

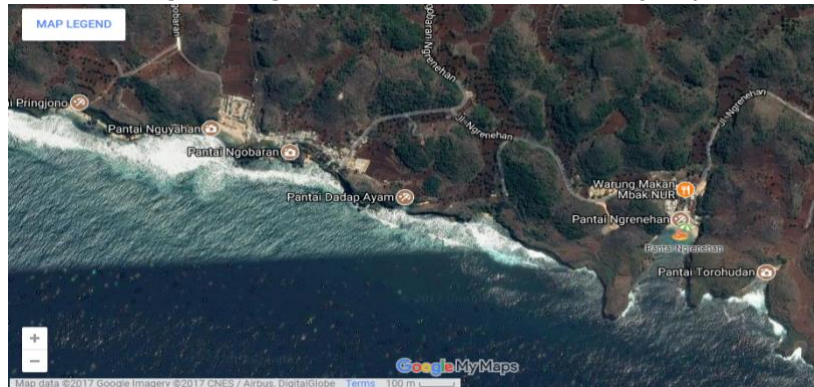
"Yo, nek sepi iwak yo nggolek e ukar uceng² koyo ngene mbak, ngko dimasak pedes, wes enak, ngko nyobak o lak seneng (Ya kalau ikan lagi sepi ya nyarinya ukar uceng kaya gini mbak, nanti dimasak pedas, udah enak. Nanti nyoba ya, pasti suka)" (Sarni)

Begitu kata Bu Sarni ketika saya membantunya membersihkan hewan yang sedang menempel di karang. Selama saya menginap di rumah bu Sarni, mungkin hanya 3 kali saya sempat makan ikan, padahal bu Sarni adalah istri salah satu nelayan yang termasuk menjadi pentolan Ngrenehan; Pak Simin. Memang saya tinggal pada masa sepi ikan kata Bu Sarni dan hal ini membuat Pak Simin sering di rumah. Pada saat musim 'paceklik' memang nelayan yang hanya bergantung pada kegiatan melaut lebih banyak menganggur. Sebagai nelayan, masa-masa seperti ini memang membuat mereka harus bertahan hidup dengan memanfaatkan apa yang ada. Melihat kehidupan masyarakat nelayan Ngrenehan yang masih menggunakan perahu tradisional, memang keprihatinan menjadi lekat dengan mereka ketika musim sepi ikan.

Ngrenehan adalah pantai yang terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Untuk mencapai lokasi pantai harus menempuh setidaknya 1,5 jam dan berjarak kurang lebih 53 kilometer perjalanan dari pusat Kota Jogja. Ngrenehan diapit dua pantai yaitu Ngobaran dan Nguyahan, penduduk setempat biasanya menyebutnya pantai 3N. Pantai Ngobaran adalah pantai yang memiliki Pura dan arca Brawijaya, letaknya di tebing dan hampir tidak memiliki hamparan pantai. Sedangkan Nguyahan adalah pantai yang berada tepat dibawah Ngobaran. Di antara ketiga pantai itu, hanya pantai Ngrenehan yang kondisi geografisnya memungkinkan digunakan untuk untuk melaut dan berlabuh, hal ini dikarenakan garis pantai Ngrenehan cukup luas dan posisi pantai yang terletak di mulut teluk sehingga ombak samudera tidak langsung menghantam pantai sebab terlindungi oleh bukit

² Sejenis hewan yang habitatnya di karang, saya juga tidak mengetahui itu adalah hewan jenis apa. Bentuknya seperti timun laut tapi lebih kecil, berukuran sekitar 2-3 cm. Ketika akan dimasak harus dicabut dari karang dan dibersihkan pasirnya. *Ukar uceng* sering digunakan sebagai lauk apabila nelayan sedang tidak ada uang.

karang yang mengapit kedua sisi pantai. Sebelum dibuka untuk umum sebagai salah satu destinasi pariwisata Gunungkidul, Ngrenehan sudah lebih dulu menjadi pantai Nelayan.



Gambar 1 Peta Pantai 3N (Sumber <https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=> - Diakses 26 Oktober 2017:10.56)

Argha Mina dan Ngupaya Mina

Mina berarti ikan, Tempat Pelelangan Ikan Ngrenehan bernama UPT Arghamina yang berarti mendapat ikan ini sudah berdiri sejak 1980. Selama bertahun-tahun, ikan tercatat hilir mudik pada catatan petugas TPI.

Tabel 1 : Pemasukan TPI Tahun 2014-2016

Tahun	Trip	Perolehan (Ton)	RM Kotor (Rupiah)	Retribusi 5% (Rupiah)
2014	3.499	89.005,15	1.386.152.700	69.307.637,5
2015	4.034	129.748,7	26.261.726.000	131.336.300
2016	2.128	28.909,6	1.292.718.000	64.635.900
Jml	9.661	247.663,45	28.940.596.700	265.279.837,5

Sumber : Diolah dari studi Lapangan, 2024

Data terakhir yang dipegang oleh pengurus TPI adalah data pemasukan ikan dari tahun 2014 hingga 2016. Data ini menunjukkan memang perolehan ikan cukup fluktuatif dan mulai tahun 2016, pengurangan pendapatan ikan cukup menurun. Meskipun demikian, geliat nelayan tetap tercatat

Ikan yang diperoleh nelayan Ngrenehan langsung dijual kepada juragan melalui TPI dengan potongan retribusi. Ikan dijual ke TPI dan nanti penjual akan membeli ke TPI dan nelayan akan mengambil uangnya ke TPI. Pendapatan nelayan dipotong 5% sedangkan penjual membayar lebih 5%, dan pemotongan ini hanya berlaku untuk minimal 20 kg untuk ikan yang didapatkan nelayan "kalau cuman dapet 100 ribu ya ndak dipotong mbak, kasian. Kurang dari 100 ribu itu nggak dipotong lah." (Sunardi)³.

Namanya Tempat Pelelangan Ikan, harusnya proses yang terjadi di dalamnya adalah lelang, namun hal ini tidak terlihat di TPI Arghamina. Harga ikan sudah ditentukan oleh pengepul – meskipun masih bisa ditawar oleh nelayan ketika nelayan tahu harga ikan di pantai sebelah. TPI hanya tempat untuk menimbang dan tempat lalu lalang nota. Kenyataannya disini pantai Ngrenehan hanya dikuasai oleh dua orang pengepul dan tidak memungkinkan untuk persaingan yang terbuka.

³ Wawancara dengan Sunardi petugas TPI

Melaut; Tidak Hanya Butuh Perahu

Dulu sebelum perahu menggunakan mesin, melaut dianggap menjadi opsi pekerjaan yang hanya bermodal perahu dan nyawa. Nelayan di Ngrenahan termasuk nelayan tradisional karena masih memiliki perahu berkarir dengan 2-3 ABK. Nelayan Ngrenahan juga masih merupakan nelayan yang termasuk nelayan *one day fishing* atau mereka menyebut dengan istilah nglaju yang hanya menghabiskan waktu beberapa jam di laut. Jam kerja mereka yang relatif singkat berdampak pada hasil tangkapan yang tidak optimal sehingga mengakibatkan tingkat produksi rendah dan pendapatan mereka juga tidak optimal akibatnya tingkat kesejahteraan nelayan pun rendah

Nelayan Ngrenahan menjalankan pekerjaan mereka menggunakan mesin berkekuatan 20 PK. Sebenarnya mereka juga ingin menggunakan perahu yang lebih besar agar dapat merambah laut yang lebih jauh, namun selain terkendala modal, kondisi geografis pantai Ngrenahan yang cukup sempit akan menyusahakan mereka sendiri untuk berangkat melaut dan menyimpan perahu. Menjadi nelayan berarti menggunakan insting, seperti nelayan-nelayan lainnya, masyarakat nelayan Ngrenahan menggunakan rasi bintang, musim, arah angin, membaca ombak, dan bahkan mengikuti perkembangan zaman, mereka menggunakan handphone untuk memperoleh info dari BMKG dan disebarakan pada nelayan lain. Pada dasarnya nelayan memang pekerjaan yang membutuhkan kerja sama yang kuat, dan keterlibatan dari banyak pihak, entah itu dari modal atau tenaga.

Nelayan Anak Buah Kapal

Untuk memberangkatkan satu perahu, dibutuhkan 2 sampai 3 orang anak buah kapal (ABK); 1 untuk *nekong*⁴, 2 orang lagi bertugas untuk mengamati sekitar dan menata jaring. Ketika sudah dirasa jaring mereka sudah sarat dengan ikan ketiganya bertugas menarik jaring. Dalam satu perahu, biasanya ada seorang pemilik perahu yang menjadi penanggung jawab dan sisanya adalah ABK.

Kendati tidak mengeluarkan apa-apa, biasanya pendapatan ABK juga kecil. Mereka hanya mendapatkan 1/6 bagian dari setiap pendapatan jika pendapatan sekali melaut lebih dari 1 juta rupiah. Namun penghasilan awak kapal bergantung pada keberhasilan kapalnya, ada kecenderungan awak kapal terbaik akan mencari kapten yang paling sukses. .. kedua, dikatakan menghambat penanaman modal, karena pemilik kapal dan investor tidak menerima pengembalian investasi secara penuh, namun awak kapal menerima pengembalian penuh atas investasi yang dilakukannya. Artinya, pemilik membayar seluruh biaya investasi, namun awak kapal menerima sebagian kenaikan hasil tangkapan (Acheson, 1981)

Mendapatkan seorang ABK untuk para nelayan pemilik perahu ini biasanya merekrut seseorang yang paling dekat terlebih dahulu, seperti sanak saudara atau tetangga yang tidak memiliki pekerjaan, baru setelah mereka tidak bisa menemukan orang terdekat mereka merekrut orang lain. "Daripada mereka nggak kerja yaudah ikut saya aja. Dapat nggak dapat yang penting udah usaha" (Tugiyat)

Nelayan Pemilik Perahu

Dijelaskan(Acheson, 1981) bahwa laut adalah lingkungan yang berbahaya dan asing, lingkungan di mana manusia tidak memiliki perlengkapan yang memadai untuk bertahan hidup, melaut harus menggunakan perangkat dan teknologi buatan dan hanya jika cuaca dan kondisi laut memungkinkan. Untuk menjadi nelayan yang memiliki perahu, tentu harus mempunyai modal yang besar. Untuk perahunya saja, dibutuhkan 20-25 juta, mesin 10-15 juta, peralatan seperti

⁴ Nahkoda perahu

jaring untuk menangkap ikan bisa mencapai 10 juta. Untuk modal awal saja, nelayan yang ingin memiliki perahu sendiri harus menyiapkan paling tidak 50 juta.

Karena itu untuk perahu dan pemilik kapal biasanya mendapat porsi sendiri ketika bagi hasil melaut. Meskipun pendapatan juga dihitung paling banyak, tetapi pengeluaran nelayan pemilik perahu juga paling banyak. Karena selain bertanggung jawab atas perahu, nelayan pemilik kapal juga bertanggung jawab atas kehidupan ABK-nya. Ketika akan berangkat melaut, uang makan dan uang rokok ABK ditanggung nelayan pemilik perahu. Ketika ABK tidak punya uang, pun mereka juga memiliki kewajiban moral untuk meminjamkan uang, walaupun tidak ada memberikan sedikit bantuan.

Mereka mendapatkan modal untuk membeli perahu dan alat dari berhutang. Tidak ada nelayan yang membeli perahu dan perangkatnya secara cash, mereka berhutang. Dan pemilik perahu yang harus menanggung hutang tersebut. Salah satu dari nelayan pemilik perahu adalah Pak Tugiyat. Pak Tugiyat adalah seorang nelayan yang sudah melaut sejak tahun 1999.

“Merintis sedikit demi sedikit, tadinya punya modal beli perahu terus mesin, terus alatnya belum beli terus ada yang ini pengepul kan menawari kalau mau yang penting dagangan masuk situ saya modalin alat, pak Kecer. Alatnya yang separo dimodali pengepul, yang separo saya usaha sendiri, saya kumpulkan dari hasil melaut.” (Tugiyat)

Sama halnya dengan yang terjadi dengan pak Saju, setelah ikut orang selama 15 tahun, pak Saju memutuskan untuk membeli perahu sendiri dengan berhutang pada pak Kecer. Siapa sebenarnya pak Kecer ini? Mengapa semua orang berhutang padanya?

Pengepul Ikan

Pak Kecer adalah seorang pengepul ikan-ikan yang didapatkan nelayan. Sebenarnya, pak Kecer bukanlah orang asli Kanigoro, dia adalah orang Parangtritis yang pindah karena ikut istrinya; Bu Suyar. Awalnya pak Kecer bekerja sebagai nelayan di Parangtritis tapi kemudian karena mengikuti istri, pak Kecer memutuskan untuk tidak melaut lagi; sudah payah, katanya. Sedangkan bu Suyar bekerja sebagai penjaja sayur keliling yang dimasaknya sendiri. Namun karena keinginan untuk penghidupan yang lebih baik mereka berdua memberanikan diri untuk meminjam uang ke Bank sebanyak 250 juta dengan menggadaikan surat-surat berharga mereka.

Dengan modal tersebut pak Kecer mulai menjadi pengepul ikan, karena pengepul ikan yang sebelumnya bangkrut, dan sudah tidak menjadi pengepul lagi. Pak Kecer mulai meminjamkan modal kepada nelayan nelayan kecil yang ingin memiliki perahu sendiri. Setelah mulai stabil, kemudian pak Kecer mencoba mengalihkan pekerjaan itu untuk bu Suyar, agar bu Suyar tidak hanya mengurus rumah tangga dan supaya pak Kecer bisa memulai usaha yang lain dalam bidang alat berat. Usaha mereka membuahkan hasil, selain sekarang memiliki 10 perahu yang dijalankan oleh nelayan, saat ini 53 dari 60 nelayan Ngrenehan adalah ‘nelayan bawahan’ bu Suyar.

Nelayan yang mempunyai hutang pada pengepul, harus menjual ikannya pada pengepul tersebut. Hutang kepada pengepul ini bisa dalam berbagai macam, bisa uang, alat tangkap, dan jaring. Hutang piutang ini tetap dipertahankan seakan untuk pengikat agar nelayan tetap menjual hasil tangkapan pada pengepul tersebut. Hutang nelayan pada bu Suyar bisa mencapai 5-50 juta setiap orang. Bu Suyar seperti induk semang bagi nelayan-nelayan yang membutuhkan modal.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan Ngrenehan, pengepul adalah pemilik modal yang paling tinggi. Ketika seorang nelayan telah berhubungan dengan seorang pengepul maka nelayan tersebut terikat hutang yang berupa uang yang telah dipinjam dan juga hutang berupa hasil tangkapannya. Selain untuk penyediaan uang tunai yg cepat, pengepul juga menjadi ‘pasar’ yang aman bagi nelayan karena jam berapapun dan hasil apapun yang didapat oleh nelayan akan dibeli

oleh pengepul mereka karena pengepul juga memiliki gudang sendiri untuk penyimpanan ikan. Tidak seperti nelayan yang hanya memiliki perahu dan jaring sebagai modal mereka.

Copil

Salah satu peran yang juga penting dalam proses melaut adalah copil. Copil ini bertugas untuk menarik perahu kemudian memarkirkan perahu, biasanya ketika perahu butuh moros⁵ karena ikan yang didapatkan terlalu banyak. Copil ini biasanya bergerombol 6-8 orang dan tidak terikat pada sebuah perahu saja. Bayaran untuk satu kelompok copil biasanya diberi satu ember ikan atau uang 15-20 ribu tergantung permintaan kelompok copil. Jika nelayan tidak mendapatkan ikan, nelayan akan berhutang pada copil untuk bayaran mereka dan nanti akan dibayar ketika nelayan mendapatkan hasil. Menurut pak Tugiyat, sebenarnya pendapatan copil ini lebih tetap daripada pendapatan nelayan atau pengepul.

Ketika dibuat hitungan misalkan satu kelompok copil beranggotakan 6 orang dan mendapatkan bayaran 25 ribu untuk memarkirkan perahu sekaligus untuk moros, dan kita misalkan satu hari copil memarkirkan 25 perahu, maka

$$\begin{aligned} 25.000 \times 25 \text{ perahu} &= 625.000 / \text{kelompok} \\ 625.000 : 6 &= 104.000 / \text{orang} \end{aligned}$$

Setiap orang akan mendapatkan 104ribu setiap hari. Tetapi ini juga tergantung melaut atau tidaknya nelayan. Ketika tidak ada nelayan yang melaut, atau katakanlah hanya 1 orang yang melaut, seorang copil hanya mendapatkan 3 ribu rupiah.

Perputaran Uang Laut Ngrenehan

Nelayan di Pantai Ngrenehan juga memiliki metode pembagiannya sendiri. Karena mereka harus menjual hasil tangkapannya lewat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) maka pertama kali yang harus diperhitungkan adalah potongan retribusi dari TPI sebesar 5% lalu setelah itu mereka akan mengalokasikan dana sekitar 200.000 rupiah untuk perahu (bahan bakar, makan, rokok, dan biaya perawatan perahu) – atau tergantung pendapatan perahu – terlebih dahulu. Sisa potongan dari TPI dan jatah perahu lalu dibagi dua sebagian pertama menjadi jatah pemilik perahu, sebagian yang kedua kembali dibagi menjadi 2-3 orang sesuai dengan awak perahu yang ikut melaut, jika pemilik perahu juga ikut melaut maka ia juga akan dihitung mendapatkan bagian lagi.

Ketika kita melihat dari sudut pandang pengepul, misalkan, pengepul membeli tongkol dari nelayan sebesar 12.000 per kilonya, biasanya pengepul akan memberi selisih pada harga yang akan dipasangnya dan akan melepas ikan-ikannya pada penawar tertinggi. Praktik lelang yang seharusnya dinikmati nelayan, berada pada tahap ini, sehingga pengepul dapat bebas menentukan harga. Harga yang dilepas ke pasar biasanya bisa mencapai hingga 25%-30% selisihnya.

Posisi Pengepul Sebagai Middleman

Kecuali untuk batasan Negara, melaut menjadi salah satu pekerjaan yang dapat mengakses sumberdaya secara bebas, laut itu milik Tuhan. Ketika ikan sudah diangkat ke daratan ikan menjadi milik nelayan dan ketika ikan sudah di atas timbangan, ikan menjadi milik pengepul. Nelayan memang berhak menjual ikan dengan harganya, dan bebas mengakses informasi tentang berapa harga ikan di pasaran. Namun pengepul lebih bebas lagi untuk menjual ikan yang sudah menjadi hak miliknya. Ikan bebas dilepas pada siapapun yang menawarkan harga yang lebih tinggi. Ini akan membuat pengepul mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya

⁵ Proses mencabut ikan-ikan yang tersangkut di jaring

meskipun sebagai pengepul kita juga memperhitungkan hutang yang macet di nelayan dan biaya operasional lainnya.

Fenomena relasi yang terjalin antara pengepul - nelayan ini bisa dijelaskan dengan konsep patron dan klien milik James Scott. Apakah ia seorang tuan tanah, seorang pejabat kecil, atau pedagang patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu kliennya (Scott, 1989). Dalam hal ini pengepul merupakan patron untuk pemilik kapal dan kadangkala ABK; pemilik kapal secara bersamaan bisa menjadi klien dari pengepul dan patron untuk ABK; dan ABK adalah klien.

Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa klien menguasai sedikit modal dan jelas patron menguasai sumber daya modal yang jauh lebih besar. Sistem 'pengikatan' dengan hutang dan bagi hasil antara pengepul - nelayan yang terus dilanggengkan ini seakan memiliki sifat saling menguntungkan, meskipun pada kenyataannya lebih banyak menguntungkan patron. Namun demikian, sistem seperti ini masih 'digemari' di Ngrenehan karena banyak nelayan yang bisa melakukan mobilitas vertikal (dalam hal ini ABK yang meminjam modal pada pengepul untuk membeli perahu). Ikatan komunal yang ada (seperti ikatan dengan patron) umumnya dipertahankan untuk menjaga kepentingan substitusi mereka, karena itu bisa menjelaskan mengapa ikatan patron-klien sulit untuk dilepaskan.

Hutang Adalah Strategi

Menyentuh kehidupan ekonomi nelayan, pertahanan terakhir mereka adalah keluarga. Strategi-strategi pengaturan keuangan dan pemenuhan kebutuhan membutuhkan peran wanita di dalamnya. Perempuan pesisir Ngrenehan memiliki tugas untuk mengatur keuangan rumah tangga dan beberapa pekerjaan substansial yang bersifat domestik seperti menjahit, membuat keripik, membuka toko, namun kebanyakan mereka hanya mengurus rumah dan anak. Meskipun terkadang jika tidak ada uang atau sedang menghemat, perempuan juga pergi ke pantai untuk mencari udang kecil, *ukar uceng*, dan kerang. Perempuan-perempuan yang bekerja ini memiliki keinginan untuk setidaknya mencukupi bahkan menambah penghasilan keluarganya ketika sedang sepi ikan. Untuk istri para pemilik perahu tugas mereka bertambah, mereka juga harus mengurus pembagian ikan pasca perahu sudah menepi.

Juwono dalam bukunya, 'Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung' (1998) juga menjelaskan bahwa sistem keuangan nelayan ini memang salah satu bentuk perluasan diri sehingga tidak perlu adanya alokasi keuangan antara keperluan perahu dan keperluan sehari-hari. Ketika nelayan membutuhkan uang untuk mengecat perahu, sama saja untuk uang mengecat rumah. Tidak ada alokasi atau pembagian yang *rigid*, dan itu semua diatur oleh perempuan. Peran perempuan sangat krusial disini sebagai pintu untuk keluar dan masuk uang dan pengaturannya sangat menentukan keberlangsungan hidup mereka.

Keputusan-keputusan yang diambil oleh nelayan ini menjadi rasionalisasi bagaimana mereka akan bertahan hidup. Perbedaan antara keputusan harus memiliki pekerjaan sampingan dan hanya mengandalkan laut, diakibatkan karena kepemilikan modal yang berbeda. Kebanyakan nelayan-nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan di Ngrenehan memang nelayan yang belum memiliki perahu dan nelayan pemilik perahu merasa lebih *settle* karena memiliki modal yang tetap sehingga bisa sewaktu-waktu pergi melaut. Tetapi untuk nelayan yang tidak memiliki perahu mereka hanya bisa menggantungkan diri pada juragan pemilik perahu mereka.

Hutang Sebagai Pertahanan

Sebagai garda pertahanan nelayan, hutang menjadi jalan keluar pintas yang digemari untuk menyelesaikan masalah. Ketika kita menelusuri awal munculnya sistem hutang-piutang diantara nelayan ini adalah ketika ada keinginan untuk memiliki perahu sendiri dan masuknya teknologi. Kemunculan teknologi bagi nelayan Ngrenehan yang awalnya adalah nelayan

tradisional beralih menjadi nelayan yang menggunakan mesin. Meskipun hal ini juga memiliki sisi positif, seperti mereka bisa lebih luwes untuk menghindari ombak atau angin dan dengan perahu yang bermesin nelayan bisa lebih leluasa untuk menyebar jaring, menjadi ironi ketika teknologi malah memaksa mereka mengeluarkan biaya yang makin besar.

Nelayan tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual, atau meskipun mendapatkan harga yang layak, dia tidak punya posisi tawar yang menguntungkan. Mereka menabrak dinding hutang yang mereka buat sendiri yang bebas memainkan harga adalah pendek kata, pihak yang miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Hutang menjadi lingkaran setan yang tidak terputus. Penghutang merasa tidak punya hutang, sedangkan pemberi hutang tetap merasa mendapatkan keuntungan dari hutang yang tak kunjung lunas ini. Posisi nelayan yang selalu memiliki tempat bergantung untuk memperoleh uang cepat ini kemudian menjadi zona nyaman yang membuat mereka terilit kenyamanan itu sendiri. Dituliskan oleh Sudarsono (2013) ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk bargaining dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang.

KESIMPULAN

Ikan memang tidak pernah habis tetapi fisherman luck tidak selalu mengikuti perahu nelayan. Dan ketika itu terjadi, pilihan-pilihan yang dirasa menjadi jalan keluar untuk tetap bertahan hidup harus diambil oleh para keluarga nelayan. Menjadi sulit untuk para nelayan yang tidak memiliki sampingan seperti ladang dan atau pekerjaan substansial lainnya. Hutang, menjadi jalan terakhir yang kemudian yang bisa dipilih nelayan. Rasionalisasi nelayan untuk melakukan sistem hutang-piutang didasari pada konsep hutang yang mereka miliki adalah kontrak yang membuat mereka terikat sampai hutang tersebut bisa dilunasi tanpa jangka waktu. Posisi nelayan yang selalu memiliki tempat bergantung untuk memperoleh uang cepat ini kemudian menjadi zona nyaman yang membuat mereka terilit kenyamanan itu sendiri. Hal ini lah yang membuat nelayan juga enggan untuk melakukan mobilitas sosial dan berpindah dari posisi nyamannya. Hutang-piutang kemudian dilihat menjadi salah satu jalan keluar, menjadi salah satu faktor kemiskinan struktural yang sulit untuk dilepaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, J. M. (1981). Anthropology of Fishing. *Annual Review of Anthropology*, 275-316.
- Juwono, P. S. (1998). *Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung*. Jakarta Selatan: KOPALINDO.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1, 91-113.
- Scott, J. C. (1989). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarso. (2013). *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sudarsono. (2013). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. *Alhada Fisip Unair*. Retrieved from Alhada .
- W. A Thompson, J. (1976). Fisherman's Luck. *International Biometric Society*, 265-271.
- Wahyudin, Y. (2013). Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. *Pelatihan Pengelolaan Konservasi Pengairan* (pp. 1-). Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor.